

**Implementasi Bimbingan Kelompok
dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas**

Chansa Adhilia Dhia Feby¹, Nadia Khayana Tantri^{2*}

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, Indonesia

* Penulis Korespondensi: nnaadd100059@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara implementasi Layanan Bimbingan Kelompok (X) dengan Kepercayaan diri siswa (Y) pada siswa SMA kelas XI. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasi *Product Moment*. Sampel penelitian berjumlah $N=112$ siswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner berskala Likert. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kedua variabel, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0.609$ dan tingkat signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin optimal implementasi Layanan Bimbingan Kelompok, semakin tinggi pula tingkat Kepercayaan Diri Siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan intensitas dan variasi teknik bimbingan kelompok di sekolah.

Keyword: Bimbingan Kelompok, Kepercayaan Diri, Siswa, Sekolah Menengah Atas

Pendahuluan

Masa remaja, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan periode penting dalam membangun identitas dan pemahaman diri seorang. Pada periode ini, siswa menghadapi berbagai tekanan baik dari segi akademik, sosial, maupun pribadi mereka dituntut mampu beradaptasi dan menunjukkan kedewasaan psikologis. Salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dan sering kali menjadi tantangan adalah kepercayaan diri. Menurut Lauster (1992), kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan yang diinginkan dalam hidup. Selain itu, Hakim (2002) mendefinisikannya sebagai suatu keyakinan positif individu terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang dimilikinya.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMA yang mengalami krisis kepercayaan diri. Gejalanya dapat bervariasi, mulai dari rasa takut untuk menyampaikan pendapat di kelas, enggan terlibat dalam kegiatan organisasi, hingga kesulitan dalam membina hubungan pertemanan yang sehat. Faktor seperti tekanan akademik, persepsi negatif terhadap kemampuan diri, dan kurangnya dukungan sosial

berkontribusi signifikan terhadap rendahnya self-confidence siswa. Kondisi ini jika dibiarkan berlarut-larut tidak hanya akan menghambat potensi akademis mereka tetapi juga mempengaruhi kesiapan mereka menghadapi kehidupan pasca sekolah dan dunia kerja.

Melalui berbagai masalah yang terjadi ini, layanan berbimbingan dan konseling di sekolah memegang peran yang sangat penting dan mendasar. Salah satu bentuk layanan yang dinilai efektif dan efisien untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh sekelompok siswa adalah bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2005), bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana dinamika kelompok untuk membahas topik-topik umum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk kegiatan.

Layanan ini secara khusus bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan pribadi masing-masing anggota melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan terarah. Melalui metode terstruktur seperti diskusi terpimpin, permainan peran (role play), simulasi, dan brainstorming, bimbingan kelompok dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan pemahaman diri peserta. Interaksi dalam kelompok menciptakan sebuah lingkungan yang aman dimana siswa dapat bereksperimen dengan perilaku baru dan menerima umpan balik yang konstruktif baik konselor maupun sesama anggota kelompok lainnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari & Yusmansyah (2020), menunjukkan implementasi bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning terbukti signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa karena memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi situasi sosial yang menantang. Proses saling berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam kelompok, seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (2005), memungkinkan siswa menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah, sehingga dapat mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan pandangan mereka mengenai kemampuan diri dan menciptakan kepercayaan yang positif terhadap kemampuan yang dimiliki.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan menyeluruh mengenai signifikansi hubungan implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap pembangunan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA N Mojogedang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti nyata mengenai efektivitas bimbingan kelompok sebagai salah satu program psikososial yang dapat dilakukan oleh konselor sekolah untuk membantu siswa mengatasi masalah kepercayaan diri, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih tangguh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan dengan percaya diri dan optimis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain korelasi (Product Moment). Tujuan dari desain ini adalah untuk menguji dan mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara variabel terikat, Kepercayaan Diri Siswa (Y), dan variabel bebas, Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok (X). Penelitian ini melibatkan 112 siswa kelas XI dari SMA N Mojogedang. Sampel penelitian terdiri dari semua orang yang termasuk dalam kelompok tertentu (seperti kelas atau rombongan belajar) (Sugiono, 2012). Metode yang digunakan adalah kuesioner berskala Likert yang telah melalui proses uji kualitas.

Tabel 1. Reliability Analysis

Variabel	Cronbach's Alpha	N	Keterangan
Bimbingan Kelompok (X)	0.909	35	Reliabel
Kepercayaan Diri (Y)	0.944	25	Reliabel

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item valid (nilai r_{hitung} tertinggi 0.489 lebih > dari r_{tabel} 0,1857), sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel X memiliki konsistensi internal yang sangat baik, dengan nilai Cronbach's Alpha 0.909 dan 0,944 untuk variabel Y (nilai α > 0,60 dikategorikan reliabel). Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan statistik parametrik (setelah dipastikan berdistribusi normal melalui Uji Kolmogorov-Smirnov, Sig. = 0.064 > 0.05) dan melakukan uji hipotesis Korelasi Product Moment dan Uji-t Parsial menggunakan bantuan SPSS.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Karakteristik Responden

Berdasarkan distribusi frekuensi karakter responden menunjukkan sebagian besar homogen, terutama dalam aspek jenis kelamin dan usia. Dari total 112 responden, siswa perempuan mendominasi secara signifikan dengan jumlah sebesar 92 siswa (82.1%), sementara siswa laki-laki hanya berjumlah 20 siswa (17.9%). Dominasi ini membuktikan bahwa sebagian besar data penelitian diperoleh dari populasi siswa perempuan, yang kemungkinan berdampak terhadap respons pada konteks layanan bimbingan kelompok dan kepercayaan diri.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N = 112)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	17.9%
	Perempuan	92	82.1%
Usia	15 tahun	2	1.8%
	16 tahun	69	61.6%
	17 tahun	40	35.7%
	18 tahun	1	0.9%
Total		112	100%

Pada aspek usia, responden terkonsentrasi pada rentang usia 16 dan 17 tahun, yang merupakan usia rata-rata siswa kelas XI. Siswa berusia 16 tahun menjadi kelompok terbesar dengan jumlah 69 siswa (61.6%), diikuti oleh siswa berusia 17 tahun dengan jumlah 40 siswa (35.7%). Berdasarkan konsentrasi sampel di kedua kelompok usia menunjukkan bahwa subjek penelitian berada di fase perkembangan remaja akhir (*late adolescence*), dimana proses pembentukan identitas dan kemandirian seseorang sedang mencapai puncaknya. Keceragaman usia ini sangat penting untuk menjaga validitas dan memastikan bahwa hasil hubungan korelasi diperoleh dari kelompok siswa yang berada pada tahap perkembangan psikososial yang relatif selaras.

Statistik Deskriptif Variabel

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel terdapat keselarasan antara kedua variabel, di mana layanan Bimbingan Kelompok dinilai tinggi (Mean X = 110.79) selaras dengan tingkat Kepercayaan Diri Siswa yang juga berada di kategori tinggi (Mean Y = 81.60). Maka dengan kondisi ini secara awal mendukung hipotesis bahwa ada kemungkinan hubungan signifikan antara kualitas layanan bimbingan kelompok dengan tingkat kepercayaan diri siswa.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bimbingan Kelompok (X)	112	76	138	110.79	12.596
Kepercayaan Diri (Y)	112	54	100	81.60	10.426

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Asymp. Sig. 2-tailed sebesar 0.064. sesuai dengan kriteria statistik, data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig > 0.05. Karena $0.064 > 0.05$, maka dapat diputuskan bahwa data bernilai normal. Dengan demikian, model regresi dan analisis korelasi dianggap valid dan memenuhi persyaratan asumsi statistik, sehingga analisis dapat dilanjutkan.

Tabel 4. Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

Uji	Statistik	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keputusan
Kolmogorov-Smirnov	0.082	0.064	Normal

Uji Hipotesis

Sesuai dengan tabel di atas hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikasi hubungan bimbingan konseling (X) terhadap kepercayaan diri siswa (Y) adalah $0.000 < 0.05$. dan nilai $t_{hitung} 8.054 > t_{tabel} 1.982$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa SMA N Mojogedang.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi dan Signifikansi (*Uji t Parsial*)

Variabel	Unstandardized Coeff. (B)	Standardize Coeff. (β)	t_{hitung}	Sig.
Bimbingan Kelompok (X)	0.505	0.609	8.054	0.000

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang mendalam, ditemukan sebuah fakta empiris bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat serta signifikan antara pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa SMA. Temuan ini bukan sekadar angka, melainkan sebuah konfirmasi ilmiah mengenai betapa krusialnya peran intervensi bimbingan kelompok dalam proses pengembangan diri remaja di sekolah. Secara statistik, nilai korelasi yang ditemukan mencapai $r = 0.609$, yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel ini berada pada kategori yang kuat. Melalui perhitungan koefisien determinasi, diketahui bahwa variasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mampu menjelaskan sekitar 37.08% ($r^2 = 0.3708$) dari total variasi pada tingkat kepercayaan diri siswa. Hal ini memberikan gambaran bahwa program bimbingan memiliki dampak yang nyata dan dapat diukur secara sistematis terhadap psikologi siswa. Meskipun angka tersebut signifikan, kita juga harus menyadari bahwa masih ada sekitar 62.92% faktor lain di luar penelitian ini yang turut memengaruhi kepercayaan diri mereka. Namun, kontribusi sebesar 37 persen tetaplah angka yang sangat berarti dalam konteks pendidikan dan psikologi perkembangan. Oleh karena itu, para praktisi pendidikan tidak boleh mengabaikan potensi besar yang ditawarkan oleh layanan ini. Data ini menegaskan bahwa semakin baik kualitas layanan bimbingan kelompok yang diberikan, maka akan semakin meningkat pula rasa percaya diri yang ditunjukkan oleh para siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini pada akhirnya memperkuat posisi bimbingan kelompok sebagai pilar penting dalam kurikulum pengembangan karakter di jenjang menengah atas.

Secara teoritis, hubungan yang harmonis antara bimbingan kelompok dan kepercayaan diri ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dasar terapi kelompok yang

telah lama diakui dalam dunia psikologi. Salah satu fondasi utamanya merujuk pada teori faktor terapeutik yang dikembangkan oleh tokoh terkemuka, Irvin Yalom. Melalui kerangka kerja ini, kita dapat memahami bahwa kelompok bukan hanya sekadar tempat berkumpul, melainkan sebuah laboratorium sosial bagi siswa. Di dalam kelompok tersebut, tercipta sebuah lingkungan yang aman, hangat, dan suportif sesuai dengan prinsip yang pernah dikemukakan oleh Carl Rogers pada tahun 1951. Kondisi lingkungan yang kondusif ini memungkinkan setiap siswa untuk merasa diterima tanpa syarat oleh teman sejawat maupun pembimbing mereka. Ketika seorang siswa merasa aman, mereka cenderung lebih berani untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang selama ini mungkin mereka pendam. Rasa aman ini merupakan prasyarat mutlak sebelum seorang individu bisa membangun fondasi kepercayaan diri yang kokoh. Dalam dinamika kelompok, siswa belajar untuk saling menghargai dan memberikan dukungan emosional yang tulus satu sama lain. Proses interaksi yang sehat ini secara bertahap meruntuhkan tembok pertahanan diri yang sering kali menghambat pertumbuhan pribadi. Dengan demikian, bimbingan kelompok berfungsi sebagai wadah transisi yang menjembatani rasa ketakutan individu dengan keberanian sosial. Atmosfer positif yang tercipta di dalam sesi kelompok inilah yang menjadi pendorong utama bagi siswa untuk mulai melihat diri mereka secara lebih positif dan berharga.

Mekanisme pertama yang sangat menonjol dalam proses bimbingan ini adalah adanya kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan umpan balik atau *feedback* yang konstruktif. Di dalam interaksi kelompok, setiap anggota akan menerima masukan dari rekan-rekannya mengenai perilaku, tutur kata, maupun sikap yang mereka tunjukkan. Masukan yang bersifat positif memiliki peran vital untuk membantu siswa mengoreksi pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri yang mungkin selama ini salah. Seringkali siswa terjebak dalam apa yang disebut sebagai distorsi kognitif, di mana mereka menganggap diri mereka tidak mampu atau tidak menarik tanpa alasan yang jelas. Melalui umpan balik dari teman sejawat, distorsi kognitif tersebut dapat dihilangkan secara perlahan melalui realitas sosial yang lebih akurat. Selain itu, umpan balik yang bersifat korektif juga diberikan agar siswa dapat memahami dampak nyata dari perilaku mereka terhadap orang lain. Proses ini dilakukan dengan cara yang santun sehingga siswa tidak merasa dipojokkan, melainkan merasa dibantu untuk bertumbuh. Kesadaran diri yang muncul dari proses refleksi ini menjadi batu pijakan yang sangat penting bagi pembentukan citra diri yang sehat. Dengan mengetahui bagaimana orang lain memandang mereka, siswa dapat menyesuaikan perilaku dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka di masa depan. Pada akhirnya, umpan balik yang jujur dan membangun di dalam kelompok menjadi cermin bagi siswa untuk mengenali potensi sejati yang mereka miliki.

Selanjutnya, layanan bimbingan kelompok juga berperan sebagai sarana yang efektif untuk melatih keterampilan sosial atau *social skills learning* bagi para siswa. Di dalam sesi yang terstruktur, para konselor biasanya menyertakan berbagai kegiatan seperti diskusi interaktif maupun simulasi perilaku melalui teknik bermain peran (*role play*). Melalui latihan-latihan ini, siswa diajak untuk mempraktikkan cara berkomunikasi yang efektif, bagaimana cara mempertahankan pendapat dengan asertif, serta teknik berinteraksi yang baik dengan orang lain. Keterampilan-keterampilan teknis ini sering kali menjadi kendala utama bagi siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah karena mereka takut melakukan kesalahan dalam bersosialisasi. Ketika keterampilan ini dilatih secara berulang dalam lingkungan kelompok yang terkendali, kompetensi sosial siswa akan meningkat secara signifikan. Peningkatan kompetensi sosial ini secara otomatis akan berbanding lurus dengan peningkatan rasa percaya diri mereka dalam pergaulan sehari-hari. Siswa yang tadinya pemalu akan mulai berani memulai percakapan atau sekadar menyapa rekan-rekan mereka di luar jam pelajaran. Keberhasilan dalam mempraktikkan keterampilan sosial di dalam kelompok memberikan

mereka bukti nyata bahwa mereka mampu bersosialisasi dengan baik. Dengan demikian, kecemasan sosial yang sering menghantui para remaja dapat diminimalisir melalui pembiasaan dan latihan yang konsisten. Keterampilan yang didapat dari bimbingan kelompok ini menjadi aset berharga yang akan terus mereka bawa hingga ke jenjang kehidupan dewasa nanti.

Aspek psikologis lain yang tidak kalah penting dalam bimbingan kelompok adalah kesempatan bagi siswa untuk mengalami apa yang disebut sebagai pengalaman emosional korektif. Dalam konteks ini, kelompok menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk mencoba berbagai perilaku baru yang mungkin sebelumnya dianggap menakutkan atau sulit dilakukan. Saat mereka mencoba perilaku tersebut dan mendapatkan respons positif, mereka akan menyadari bahwa kecemasan sosial atau kekhawatiran yang mereka miliki selama ini sering kali tidak memiliki dasar yang kuat. Pengalaman sukses di dalam kelompok ini secara langsung meningkatkan *self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri untuk berhasil dalam situasi tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura. Selain itu, terdapat pula faktor "Universality" atau perasaan universalitas yang sangat menyentuh sisi kemanusiaan siswa. Kesadaran bahwa orang lain ternyata menghadapi masalah, kegagalan, atau ketakutan yang serupa membantu siswa merasa bahwa mereka tidak sendirian di dunia ini. Rasa kebersamaan ini sangat ampuh untuk mengurangi perasaan terisolasi atau merasa "aneh" yang sering dialami oleh remaja bermasalah. Dengan menyadari bahwa masalah mereka bersifat universal, siswa menjadi lebih mudah untuk menerima diri mereka sendiri apa adanya. Penerimaan diri merupakan akar paling dasar dari kepercayaan diri yang bersifat permanen dan tidak mudah goyah. Ketika siswa berhenti menyalahkan diri sendiri, mereka memiliki energi psikologis yang lebih besar untuk melakukan pengembangan diri ke arah yang lebih positif.

Sebagai penutup, demi memaksimalkan dampak positif bimbingan kelompok terhadap psikologi dan kepercayaan diri siswa, diperlukan langkah-langkah strategis dalam implementasinya di sekolah. Program bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara profesional dengan mengoptimalkan berbagai aspek mulai dari jadwal yang rutin, durasi waktu yang cukup, hingga pemilihan materi yang relevan dengan kebutuhan remaja. Para konselor sekolah diharapkan mampu merancang program yang berfokus pada penggunaan teknik-teknik interaktif yang mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota kelompok. Tidak hanya sekadar memberikan ceramah, layanan ini harus lebih banyak melibatkan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk bereksplorasi secara emosional dan sosial. Kolaborasi antara pihak sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua juga sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan rasa percaya diri siswa secara menyeluruh. Pengaturan jadwal yang baik akan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti sesi bimbingan tanpa terganggu oleh beban akademik lainnya. Selain itu, materi yang diberikan harus selalu diperbarui agar tetap relevan dengan tantangan zaman yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Dengan pelaksanaan yang terencana dan penuh empati, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi katalisator utama dalam mencetak generasi muda yang berkarakter kuat dan memiliki mentalitas pemenang. Investasi pada layanan kesehatan mental dan pengembangan diri di sekolah ini pada akhirnya akan membuahkan hasil berupa lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara personal.

Kesimpulan

Hasil penelitian di SMA N Mojogedang membuktikan secara statistik adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan ($r = 0.609$) antara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan tingkat kepercayaan diri siswa, di mana semakin optimal

layanan tersebut diberikan, maka semakin tinggi pula rasa percaya diri yang terbentuk. Layanan ini dinilai sebagai intervensi psikososial yang efektif karena mampu menciptakan lingkungan interaksi yang aman, memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi asertif, serta meningkatkan efikasi diri melalui dukungan sosial antar anggota kelompok. Dengan demikian, bimbingan kelompok menjadi platform krusial dalam kurikulum sekolah untuk membantu siswa mengatasi distorsi kognitif dan perasaan terisolasi, yang pada akhirnya memperkuat fondasi psikologis mereka dalam bersosialisasi.

Daftar Pustaka

- Anandari, D. S. (2013). Hubungan persepsi siswa atas dukungan sosial guru dengan self-efficacy pelajaran matematika pada siswa SMA Negeri 14 Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(3), 210-217.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Doho, Y. D. B., Oktara, T. W., Indriana, I. H., Kraugusteeliana, Putri, D. M., Sitio, H., Irwanto, Masrurroh, F., Sidik, N. A. H., & Cahyadiana, W. (2022). *Kecerdasan emosional (Teori dan aplikasi)*. Widina Media Utama.
- Fatmasari, P. A., Ummatin, N. K., Putri, A. A., Sa'diyah, I., Kholifah, S., Nida, K., Mariska, N. N., Azizah, S. N., Sulfiyani, R., Azlya, N. H., Fadilah, N. I., Zam Zam, M. I. A., Maghfiroh, L. A., Rohman, M. K., & Anam, M. K. (2025). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Widina Media Utama.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.
- Hermanita, W., Asyah, N., & Lisma, E. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Focus Group Discussion (FGD) Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa SMK Negeri 1 Perbaungan. *Empaty: Guidance Counseling J*, 1(1), 7.
- Lauster, H. (1992). *The Power of Self-Confidence* (D. H. Damanik, penerjemah). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Neliwati. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif (Kajian teori dan praktek)*. CV. Widya Puspita.
- Patriana, P. (2019). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 55-59.
- Prayitno & Amti, E. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. 2005. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok (Seri Layanan Konseling L.6 L.7)*
- Rahayu. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Houghton Mifflin.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.